

HEALTHY AND CLEAN LIVING BEHAVIOR REVIEWED FROM THE NEUROTICISM PERSPECTIVE AND ENVIRONMENTAL KNOWLEDGE

Nurjana Mansur¹, Suwirman Nuryadin², Eko Siswono³

¹*Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220, email: jana.nurjana0505@gmail.com*

²*Program Studi DIII. Asuransi STMA TRISAKTI, email: ¹mr_nuryadin@yahoo.com*

³*Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220 email: ekosiswono41@yahoo.co.id*

Abstract

This study aims to determine the relationship of environmental knowledge and personality neuroticism with clean and healthy life Behavior in high school students 54 East Jakarta. The results showed that: (1) There was a positive relationship between environmental knowledge and clean and healthy life behavior; (2) There is a positive relationship between the personality of neuroticism and the behavior of clean and healthy life; (3) There is a mutually positive relationship between environmental knowledge and the personality of neuroticism with clean and healthy living behavior; Based on the results of the study concluded that to improve the behavior of clean and healthy life, then knowledge about environment and personality of student neuroticism need to be improved. Evidence suggests that schools play an important role in caring for student health, including environmental, policy and stakeholder engagement, health education sessions, and practical health promotion activities. This finding emphasizes the importance of socialization of clean healthy living at an early age through the integration of learning programs in schools.

Keywords: *Enviromental Knowledge, Personality Neuroticism, Clean and Healthy Living Behavior.*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki hubungan yang erat dalam pembentukan lingkungan secara keseluruhan, sehingga kehidupan perilaku sosial yang terbentuk dalam lingkungan menjadi kesatuan yang kompleks dalam mewujudkan kepribadian yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-harinya. Timothy A. Judge, (2011: 12) menjelaskan kepribadian dalam setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya yang tergolong dalam *The Big five Personality*, dimana kepribadian seseorang dapat dilihat berdasarkan kecenderungannya untuk memiliki sifat kepribadian yang lebih besar pada suatu dimensi.

Pengetahuan lingkungan sebagai parameter kondisi kepribadian yang sangat menentukan perilaku hidup bersih dan sehat. Individu dengan skor tinggi pada dimensi *neuroticism* memiliki kecenderungan untuk mengalami kecemasan, temperamental, mengasihani diri sendiri, emosional dan rentan terhadap gangguan stress. Seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang rendah akan lebih gembira dan puas terhadap hidup

jika dibandingkan dengan yang memiliki tingkat *neuroticism* tinggi.

Berdasarkan penelitian Fransson (1999: 369) menunjukkan (1) korelasi antara faktor penentu, seperti faktor sosial-demografis atau psikologis, dan masalah lingkungan, dan (2) dampak kepedulian lingkungan terhadap perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tampak sebagai pengetahuan, *locus of control* internal (kepercayaan kontrol positif), tanggung jawab pribadi dan ancaman yang dirasakan terhadap kesehatan pribadi. Kebutuhan dalam berperilaku terhadap lingkungan merupakan dampak dari pengetahuan yang diperoleh baik secara eksternal maupun internal yang merupakan faktor sosial demografis maupun psikologis.

Adapun penelitian dari Arbuthnot (1975: 275), menjelaskan bahwa sikap lingkungan lebih cenderung terkait dengan perilaku dan pengetahuan lingkungan serta kepribadian lainnya. Ada sedikit perbedaan dalam perilaku, namun hubungan perilaku ini dengan variabel lain menunjukkan konsepsi budaya yang spesifik. Sikap sampel Amerika terhadap lingkungan lebih pro-ekologis, lebih internal koheren, dan lebih erat kaitannya dengan perilaku, pengetahuan, sikap atau

ciri kepribadian lainnya. Untuk itu pengetahuan dapat bertindak sebagai variabel perantara antara sikap dan perilaku.

Hasil penelitian Lahey (2009: 241) mengacu pada kecenderungan yang relatif stabil untuk merespons emosi negatif terhadap ancaman, frustrasi, atau kerugian. Setiap individu berbeda dalam menyikapi sifat *neuroticism* ini, mulai dari reaksi emosional yang sering dan intens, tantangan kecil hingga reaksi emosional bahkan dalam menghadapi kesulitan yang signifikan. Meskipun tidak dihargai secara luas, ada bukti bahwa neurotisme merupakan sifat psikologis dari signifikansi kesehatan masyarakat yang mendalam pada setiap individu. Neurotisme merupakan korelasi dan prediktor kuat dari berbagai gangguan mental dan fisik, frekuensi penggunaan layanan kesehatan mental dan umum. neurotisme memiliki kualitas dan dapat memberikan dampak bagi kesehatan pada kehidupan kita. Neurotisme memprediksi beragam hasil yang harus mengarah pada peningkatan pemahaman tentang pengetahuan, sehingga diantara hasil tersebut memiliki strategi yang lebih baik untuk mencegahnya.

Penelitian terbaru Holmstrom (2015: 16) menunjukkan bahwa ciri kepribadian dikaitkan dengan perilaku *pro*

environmental yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh neurotisme pada perilaku *proenvironmental* dan menguji hipotesis bahwa neurotisme yang lebih tinggi menyebabkan perilaku *pro environmental* lebih tinggi pada tingkat perilaku *pro environmental*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *neurotisme* pada tingkat positif yang kecil mempengaruhi perilaku *pro environmental* dengan sikap *pro environmental* yang lebih kuat.

Bates (2012: 135) menjelaskan bahwa orang neurotik yang sehat tidak hanya terlibat dalam perilaku yang lebih sehat, tapi juga memiliki kondisi kesehatan kronis yang lebih sedikit, mereka memiliki bobot tubuh lebih sehat, dan mereka memiliki tingkat peradangan yang lebih rendah, Orang neurotik yang sehat tidak hanya memiliki kesehatan fisik yang lebih baik, tetapi juga mengalami manfaat di bidang kehidupan mereka yang lain. Penelitian juga menunjukkan bahwa orang-orang *neuroticism* memiliki respons stres yang lebih baik, dan tidak bereaksi berlebihan terhadap stress (yang menyebabkan meningkatnya kadar hormon stres dan denyut jantung).

Temuan Susanto dan Sulistyonni dkk. (2016: 291) menggambarkan bahwa siswa yang memiliki kepribadian *neuroticism* sering berolahraga secara

teratur dan terukur, menimbang dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan. Hasil ini disebabkan oleh keinginan siswa yang lebih untuk mengendalikan berat badan mereka dan untuk mempercepat tinggi badan selama masa pubertas, walaupun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja kurang terlibat dalam aktivitas fisik yang menyebabkan peningkatan indeks massa tubuh dan komposisi lemak selama masa pubertas.

Farmer dalam Williams L. Mc.(2003: 80) meneliti self-neurotisme dan ekstraversi mewakili kerentanan terhadap depresi. Neurotisme memerlukan pertimbangan tambahan, Mereka menemukan bahwa variabel-variabel yang mencerminkan depresi masa lalu dan saat ini adalah prediktor neurotisme yang signifikan dan menafsirkannya sebagai tidak konsisten dengan hipotesis mereka bahwa neurotisme akan 'menunjukkan sifat seperti kualitas' dan tidak akan 'secara substansial dipengaruhi oleh perubahan dalam keadaan mood' (hal.184). Pasien yang mengalami remisi dari depresi melaporkan tingkat neurotisme yang lebih rendah daripada yang dilaporkan pada saat depresi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, saya menemukan bahwa seseorang yang memiliki kepribadian

neuroticism yang tinggi dengan pengetahuan lingkungan yang memadai maka akan secara bersama-sama memberikan dampak yang positif terhadap perilaku hidup bersih dan sehat secara pribadi maupun kelompok. Seorang siswa memiliki kepribadian *neuroticism* yang tinggi maka akan terus berhati-hati dalam mempertimbangkan perilaku yang merupakan dampak dari pengetahuan terhadap lingkungan yang telah diperolehnya dari hasil pembelajaran. Maka sebagai pemangku jabatan sekaligus pendidik, guru memiliki peranan untuk memberikan perubahan yang berdampak pada kehidupan perilaku hidup bersih dan sehat secara individu maupun kelompok.

Untuk itu sekolah selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Lebih dari itu, usia sekolah bagi anak juga merupakan masa rawan terserang berbagai penyakit. Sekolah SMA Negeri 54 Jakarta yang terletak di kompleks Pendidikan Rawa Bunga, Jatinegara yang didirikan tahun 1979 dengan visi mewujudkan sumber daya manusia yang berakhlak mulia yang mampu bersaing secara global. SMA Negeri 54 Jatinegara adalah sekolah yang berakreditasi "A" dan memiliki jumlah 8 kelas setiap tingkat, dengan jurusan yang rentang kelasnya X IPA, X IPS, XI IPA,

XI IPS, XII IPA dan XII IPS serta memiliki program-program unggulan terutama dalam bidang kesehatan lingkungan yang tertera dalam salah satu misi meningkatkan frekuensi dan kualitas kegiatan siswa yang lebih menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keimanan dan ketakwaan yang menunjang proses belajar mengajar serta menumbuhkembangkan disiplin pribadi siswa.

Permasalahan yang akan diteliti ialah: (1) Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (2) Apakah terdapat hubungan antara kepribadian *Neuroticism* dengan perilaku hidup bersih dan sehat? (3) Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan lingkungan dan kepribadian *Neuroticism* secara bersama-sama dengan perilaku hidup bersih dan sehat? Secara praktis, bagi pemerintah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembangun dan penentuan kebijakan pembangun SDM berwawasan pengetahuan lingkungan dan kepribadian *Neuroticism* dalam mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah adalah upaya pemberdayaan dan peningkatan kemampuan untuk berperilaku hidup

bersih dan sehat ditatanan institusi pendidikan. Indikator PHBS di institusi pendidikan/sekolah meliputi:

- a. Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun.
- b. Mengonsumsi jajanan yang sehat di kantin sekolah.
- c. Menggunakan jamban yang bersih dan sehat.
- d. Olah raga yang teratur dan terukur.
- e. Memberantas jentik nyamuk.
- f. Tidak merokok di sekolah.
- g. Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan.
- h. Membuang sampah pada tempatnya.

Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik di sekolah atas dasar sebagai hasil pembelajaran baik tingkah laku yang bisa langsung dilihat oleh indera penglihatan (terbuka) maupun tingkah laku yang tidak bisa dilihat oleh indera penglihatan (tertutup) dalam melaksanakan hidup sehat.

Pengetahuan diartikan sebagai ingatan khusus dan ingatan umum mengenai berbagai metode dan proses atau ingatan kembali tentang pola, struktur atau keadaan. Aspek pengetahuan diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu: (1) pengetahuan mengenai hal-hal yang bersifat khusus meliputi istilah dan fakta (2) pengetahuan tentang cara

mengenai masalah-masalah khusus seperti kebiasaan, kecenderungan, yang bersifat universal meliputi prinsip, teori dan kriteria. Selanjutnya keenam kategori proses pengetahuan yang diurutkan secara hirarkis yaitu ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Selanjutnya Anderson dan Krathwool merevisi taksonomi Bloom dengan membagi empat dimensi pengetahuan yaitu: (1) pengetahuan faktual (2) pengetahuan konseptual (3) pengetahuan prosedural (4) pengetahuan metakognitive. Secara hirarkis proses setiap dimensi pengetahuan mulai dari ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi hingga kreasi. Jadi kemampuan berpikir analisis dan sintesis diintegrasikan menjadi analisis, serta memasukkan kreasi yang sebelumnya tidak ada. (Robert J. Marzano & Marzano J.S. Kendall, 2007).

Dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem yaitu tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas dan produktivitas lingkungan hidup. Ekosistem menyediakan bagi kita segala macam kebutuhan manusia. Manusia tergantung pada keberlanjutan suatu ekosistem yang sehat. Apabila kesehatan ekosistem terganggu, maka akan mengganggu kehidupan manusia.

Komponen-komponen lingkungan hidup tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu komponen biotik dan komponen abiotik. a). Komponen biotik adalah makhluk hidup yang meliputi hewan, tumbuhan dan manusia. b). Komponen abiotik adalah benda-benda tak hidup (mati) antara lain air, tanah, batu, udara dan cahaya matahari. c). Semua komponen yang berada di dalam lingkungan hidup merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan membentuk system kehidupan yang disebut ekosistem.

Antara komunitas dan lingkungannya selalu terjadi interaksi. Interaksi ini menciptakan kesatuan ekologi yang disebut ekosistem. Ekosistem merupakan suatu kesatuan fungsional antara komponen biotik dan komponen abiotik. Ekosistem merupakan suatu interaksi yang kompleks dan memiliki penyusunan yang beragam.

Lingkungan buatan atau sering juga dikenal dengan lingkungan binaan atau lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang dibuat oleh manusia dan tidak secara alami terbentuk. Lingkungan perkotaan dan lingkungan pedesaan adalah contoh lingkungan buatan atau lingkungan binaan. Lingkungan hidup sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Lingkungan hidup sosial ini dapat membentuk lingkungan hidup

binaan tertentu yang bercirikan perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan antara individu dan masyarakat sangat erat dan saling mempengaruhi serta saling bergantung. Dengan demikian, pengetahuan lingkungan adalah kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi sejumlah fakta, konsep dan prosedur terhadap berbagai objek lingkungan biotik, abiotik dan sosial.

Setelah manusia memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, maka kepuasannya tadi segera disusul lagi oleh suatu kecenderungan untuk lebih tau lagi. Dalam usahanya untuk mencari kebenaran tersebut, manusia dapat menempuh pelbagai cara yaitu antara lain penemuan secara kebetulan hal untung-untungan artinya penemuan melalui cara percobaan-percobaan dan kesalahan-kesalahan, kewibawaan, usaha-usaha yang bersifat spekulatif, pengalaman dan penelitian ilmiah. Pengetahuan merupakan salah satu aspek dalam ranah kognitif, yang mengacu pada respon intelektual yang dapat diperlihatkan dalam perilaku sebagai hasil belajar setelah memperoleh sebagai hasil belajar disamping ranah psikomotorik. (Bloom, Benyamin S. 1999).

Allport dalam Purwanto Ngalim (2007: 82) mendefinisikan *Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system*

that determine his unique adjustment to his environment. Pendapat Allport tersebut bila diterjemahkan menjadi : kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikopisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Kepribadian adalah aspek penting dalam kehidupan manusia yang membedakan suatu individu dengan lainnya. Konsep kepribadian mengandung makna citra sosial yang dipakai seseorang dalam memainkan perannya, (Lawrence A.Pervin, 2005). Penilaian mengenai kestabilan dan ketidakstabilan emosi, mengidentifikasi kecenderungan individu apakah mudah mengalami stres, mempunyai ide-ide yang tidak realistis, mempunyai *coping response* yang mal adaptif. Dimensi ini juga menurut Robbins (2001) menampung kemampuan seseorang untuk menahan stress, orang dengan kemantapan emosional positif cenderung berciri tenang, bergairah dan aman. Sementara mereka yang skornya negatif tinggi cenderung tertekan, gelisah dan tidak aman, (Jainudin, Ujam. 2012).

Penelitian yang dianggap cukup relevan untuk membantu pemahaman secara komprehensif mengenai penelitian ini. Diantaranya penelitian Cayaningrum, Riesty (2015) Tingkat Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Terhadap Kebersihan Pribadi Siswa Kelas IV dan V Negeri Kraton Yogyakarta.

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan tindakan atau aksi yang mengubah antara organisme dan lingkungan merupakan kegiatan yang diarahkan dari luar yang secara tetap terjadi pada makhluk hidup. Tindakan tersebut dapat diamati secara fisik pada diri seseorang. Hidup sehat berarti meningkatkan kesehatan dengan upaya memperpanjang hidup dengan usaha perbaikan sanitasi lingkungan, pembersihan penyakit menular, pengobatan perawatan, kualitas jasmani mental dan sosial. Kecenderungan seseorang yang memiliki kepribadian *Neuroticism* akan sangat mempengaruhi kebiasaan seseorang dalam berperilaku hidup bersih secara individual adalah wujud dari interaksi terhadap lingkungan secara kompleks, terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Sebagaimana sikap yang berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman, siswa akan menjadi homogeny dalam bertindak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Dari perihal tersebut maka, bagi siswa yang memiliki kepribadian *neuroticism* rendah maka akan selalu merasa puas dengan perilaku hidup bersih

dan sehat terhadap keadaan lingkungannya. Sedangkan bagi siswa yang memiliki kepribadian *neuroticism* yang tinggi akan mengalami kecemasan dalam berperilaku hidup bersih dan sehat terhadap keadaan lingkungan sekitarnya. Sering mengalami kecemasan, rasa marah, depresi dan memiliki kecenderungan *emotionally reactive*.

Berdasarkan paparan sebelumnya, adapun tujuan untuk penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara: (1) Pengetahuan lingkungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat. (2) Kepribadian *Neuroticism* dengan perilaku hidup bersih dan sehat. (3) Pengetahuan lingkungan, kepribadian *Neuroticism* dengan perilaku hidup bersih dan sehat.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 54 Jakarta Timur. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 120 siswa. Pengambilan sampel didasari oleh pendapat Arikunto (2012) yang menyatakan “jika jumlah subjek penelitian besar, sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syarat analisis korelasional adalah estimasi antara variabel independen terhadap variabel dependen bersifat linear,

dengan demikian persyaratan yang berlaku pada analisis regresi dengan sendirinya juga berlaku pada persyaratan analisis korelasional. Persyaratan yang harus dipenuhi dalam analisis korelasional adalah bahwa residu dari persamaan regresi berdistribusi normal dan hubungan antara variabel-variabel haruslah signifikan dan linear. Berkaitan dengan hal tersebut, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap persyaratan yang berlaku dalam analisis korelasi tersebut. Pengujian syarat analisis yang dilakukan adalah: 1) Uji Normalitas galat taksiran, 2) uji homogenitas, 3) Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi.

Hasil penghitungan uji normalitas galat taksiran regresi antara pengetahuan tentang lingkungan dengan Perilaku hidup bersih dan sehat diperoleh L_{hitung} sebesar 0,069 sedangkan nilai kritis L_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dan $n = 80$ sebesar 0,099. Dengan membandingkan L_{hitung} dengan L_{tabel} ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,069 < 0,099$), sehingga H_0 yang menyatakan galattaksiran regresi berdistribusi normal diterima. Hasil penghitungan uji normalitas galat taksiran regresi antara Kepribadian Neuroticism dengan Perilaku hidup bersih dan sehat diperoleh L_{hitung} sebesar 0,044 sedangkan nilai kritis L_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dan $n = 80$ sebesar 0,099. Dengan

membandingkan L_{hitung} dengan L_{tabel} ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,044 < 0,099$), sehingga H_0 yang menyatakan galat taksiran regresi berdistribusi normal diterima .

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk menguji homogenitas varians antara kelompok-kelompok skor Y yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan nilai X_1 pengujian homogenitas dilakukan dengan Uji Bartlett. Kriteria pengujiannya adalah terima H_0 jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ dalam taraf nyata $\alpha = 0,05$. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 9,670$, sedangkan χ^2_{tabel} untuk taraf signifikansi (α) 0,05 dengan jumlah kelompok 7 adalah 14,067 berarti χ^2_{hitung} ($9,670$) $< \chi^2_{tabel (0,05;7)}$ ($14,067$) berarti variansi dari kelompok X_1 tersebut adalah homogen.

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk menguji homogenitas varians antara kelompok-kelompok skor Y yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan nilai X_i pengujian homogenitas dilakukan dengan Uji Bartlett. Kriteria pengujiannya adalah terima H_0 jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ dalam taraf nyata $\alpha = 0,05$. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 24,244$, sedangkan χ^2_{tabel} untuk taraf signifikansi (α) 0,05 dengan jumlah kelompok 18 adalah 28,869 berarti χ^2_{hitung} ($24,244$) $< \chi^2_{tabel (0,05;18)}$ ($28,869$) berarti

variansi dari kelompok X_1 tersebut adalah homogen. kelompok 18 adalah 28,869 berarti χ^2_{hitung} (24,244) $< \chi^2_{tabel}$ (0,05;18) (28,869) berarti variansi dari kelompok X_1 tersebut adalah homogen.

Tabel 4.4.

ANAVA untuk Uji Linearitas dan Uji Keberartian Regresi

$$\hat{Y} = 38,593 + 0,717X_1.$$

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Total	80	210939				
Regresi a	1	209817,61				
Regresi b/a	1	201,766011	201,7660108	17,11	3,96	6,97
Residu	78	919,62	11,79			
Tuna Cocok	9	93,11	10,35	0,864	2,02	2,68
Galat	69	826,51	11,98			

Persamaan regresi $\hat{Y} = 38,593 + 0,717 X_1$, untuk uji signifikansi diperoleh $F_{hitung} = 17,11$ lebih besar dari pada F_{tabel} 3,96 pada $\alpha = 0,05$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka persamaan regresi dinyatakan signifikan. Untuk uji linieritas diperoleh $F_{hitung} = 0,864$ lebih kecil dari pada $F_{tabel} = 2,02$ pada $\alpha = 0,05$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sebaran titik yang terestimasi membentuk garis linier dapat diterima. Persamaan regresi $\hat{Y} = 38,593 + 0,717 X_1$ mengandung makna bahwa setiap kenaikan satu skor Pengetahuan tentang lingkungan akan menyebabkan kenaikan 0,717 skor Perilaku hidup bersih dan sehat pada konstanta 38,593.

Tabel 4.5.

ANAVA untuk Uji Linearitas dan Uji Keberartian Regresi

$$\hat{Y} = 32,839 + 0,165 X_2.$$

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Total	80	210939				
Regresi a	1	209817,61				
Regresi b/a	1	121,7632	121,7632	9,50	3,96	6,97
Residu	78	999,62	12,82			
Tuna Cocok	24	275,51	11,48	0,856	1,72	2,15
Galat	54	724,12	13,41			

Persamaan regresi $\hat{Y} = 32,839 + 0,165X_2$, untuk uji signifikansi diperoleh $F_{hitung} = 9,50$ lebih besar dari pada F_{tabel} 3,96 pada $\alpha = 0,05$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka persamaan regresi dinyatakan signifikan. Untuk uji linieritas diperoleh $F_{hitung} = 0,856$ lebih kecil dari pada $F_{tabel} = 1,72$ pada $\alpha = 0,05$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sebaran titik yang terestimasi membentuk garis linier dapat diterima. Persamaan regresi $\hat{Y} = 32,839 + 0,165 X_2$ mengandung makna bahwa setiap kenaikan satu skor Kepribadian *Neuroticism* akan menyebabkan kenaikan 0,165 skor Perilaku hidup bersih dan sehat pada konstanta 32,839.

Pengujian hipotesis pertama yaitu Terdapat hubungan positif antara Pengetahuan tentang lingkungan dengan Perilaku hidup bersih dan sehat. Untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana terhadap dua variabel Pengetahuan tentang lingkungan

atas Perilaku hidup bersih dan sehat menghasilkan arah regresi b sebesar 0,717 dan konstanta atau a sebesar 38,593. Maka dapat digambarkan bentuk hubungan $\hat{Y} = 38,593 + 0,717X_1$.

Tabel 4.6.

Pengujian Signifikansi Korelasi Pengetahuan tentang lingkungan dengan Perilaku hidup bersih dan sehat

Koefisien Korelasi (r_{y1})	t_{hitung}	t_{tabel}	
		$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
0,424	4,14*	1,99	2,64

** Korelasi signifikan

Penghitungan koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau persentase Pengetahuan tentang lingkungan terhadap lingkungan dengan Perilaku hidup bersih dan sehat. Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,1799. Hal ini menunjukkan bahwa 19,9% variasi yang terjadi pada Pengetahuan tentang lingkungan dapat ditentukan oleh Perilaku hidup bersih dan sehat.

Tabel 4.7.

Tabel Pengujian Signifikansi Korelasi Pengetahuan tentang lingkungan dengan Perilaku hidup bersih dan sehat setelah Kepribadian Neuroticism dikontrol

Hubungan Variabel	Variabel yang Dikontrol	Koefisien Korelasi Parsial	t_{hitung}	t_{tabel}	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Pengetahuan tentang lingkungan dengan Perilaku hidup bersih dan sehat	Kepribadian <i>Neuroticism</i>	0,388	4,14*	1,99	2,64

Keterangan:

** Korelasi signifikan

Berdasarkan hasil analisis korelasi dan regresi sederhana dilanjutkan dengan analisis korelasi parsial, hipotesis pertama yang menyatakan terdapat hubungan positif antara pengetahuan tentang lingkungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat teruji kebenarannya. Dengan kata lain semakin sesuai bahwa makin tinggi pengetahuan tentang lingkungan, maka makin tinggi perilaku hidup bersih dan sehat. Pengujian hipotesis kedua yaitu terdapat hubungan positif antara kepribadian *neuroticism* dengan Perilaku hidup bersih dan sehat. Untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana terhadap dua variabel Pengetahuan tentang Isu-isu Lingkungan atas Perilaku hidup bersih dan sehat menghasilkan arah regresi b sebesar 0,165 dan konstanta atau a sebesar 32,839. Maka dapat digambarkan bentuk hubungan $\hat{Y} = 32,839 + 0,165X_2$.

Penghitungan koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau presentase Kepribadian *Neuroticism* terhadap Perilaku hidup bersih dan sehat. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi kepribadian *neuroticism* dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Berdasarkan hasil penghitungan

diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,108. Hal ini menunjukkan bahwa 10,8% variasi yang terjadi pada perilaku hidup bersih dan sehat dapat ditentukan oleh kepribadian *neuroticism*.

Tabel 4.8.

Pengujian Signifikansi Korelasi Kepribadian Neuroticism dengan Perilaku hidup bersih dan sehat

Koefisien Korelasi (r_{y2})	t_{hitung}	t_{tabel}	
		$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
0,330	0,330*	1,99	2,64

Penghitungan koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau presentase kepribadian *neuroticism* terhadap Perilaku hidup bersih dan sehat. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi kepribadian *neuroticism* dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,108. Hal ini menunjukkan bahwa 10,8% variasi yang terjadi pada perilaku hidup bersih dan sehat dapat ditentukan oleh kepribadian *neuroticism*.

Tabel 4.9.

Pengujian Signifikansi Korelasi Kepribadian *Neuroticism* Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Setelah Pengetahuan Tentang Lingkungan Dikontrol

Hubungan Variabel	Variabel yang Dikontrol	Koefisien Korelasi Parsial	t _{hitung}	t _{tabel}	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Kepribadian <i>Neuroticism</i> dengan Perilaku hidup bersih dan sehat	Pengetahuan tentang lingkungan	0,277	2,53*	1,99	2,64

Keterangan:

** Korelasi signifikan

Pengujian hipotesis ketiga menggunakan analisis regresi dan korelasi ganda. Model regresi ganda $\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$. Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh harga $a = 25,799$; $b_1 = 0,632$; $b_2 = 0,128$. Dengan memasukkan harga a , b_1 dan b_2 ke dalam model regresi diperoleh persamaan regresi ganda hubungan antara Pengetahuan tentang lingkungan dan Kepribadian *Neuroticism* dengan Perilaku hidup bersih dan sehat: $\hat{Y} = 25,799 + 0,632X_1 + 0,128X_2$.

Berdasarkan penghitungan pada tabel Anava di atas diperoleh harga F_{hitung} sebesar 15,90 sedangkan F_{tabel} dengandk pembilang 2 dan dk 117 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebesar 3,09. Dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($15,90 > 3,09$), sehingga H_0 yang menyatakan regresi tidak berarti ditolak dan H_1 yang menyatakan regresi berarti diterima. Dapat

dikatakan persamaan regresi ganda yang menunjukkan hubungan antara Pengetahuan tentang lingkungan dan Kepribadian *Neuroticism* dengan Perilaku hidup bersih dan sehat dinyatakan sangat signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($15,90 > 3,09$) sehingga H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang lingkungan dan kepribadian *neuroticism* dengan Perilaku hidup bersih dan sehat ditolak. H_1 yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara Pengetahuan tentang lingkungan dan kepribadian *neuroticism* dengan perilaku hidup bersih dan sehat diterima. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan terdapat hubungan sangat signifikan antara Pengetahuan tentang lingkungan dan *Kepribadian Neuroticism* dengan Perilaku hidup bersih dan sehat.

Dari hasil pengujian secara parsial, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,388 dengan $t_{hitung}(3,70) > t_{tabel}$ (1,99), pada $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan tentang lingkungan dengan Perilaku hidup bersih dan sehat setelah Kepribadian *Neuroticism* dilakukan pengontrolan. Keadaan ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi Pengetahuan tentang lingkungan selalu diikuti

tingginya perilaku hidup bersih dan sehat sekalipun kepribadian *neuroticism* dianggap konstan. Hal ini juga berlaku sebaliknya, semakin tidak sesuai pengetahuan tentang lingkungan selalu diikuti rendahnya pengetahuan tentang lingkungan. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa pengetahuan tentang lingkungan memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat.

Dari hasil pengujian secara parsial, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,277 dengan $t_{hitung}(2,53) > t_{tabel}$ (1,99), pada $\alpha = 0,05$, hal menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kepribadian *neuroticism* dengan perilaku hidup bersih dan sehat setelah pengetahuan tentang lingkungan dilakukan pengontrolan. Keadaan ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kepribadian *neuroticism* selalu diikuti tingginya perilaku hidup bersih dan sehat sekalipun pengetahuan tentang lingkungan dianggap konstan. Hal ini juga berlaku sebaliknya, semakin rendah kepribadian *neuroticism* selalu diikuti rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat. kenyataan ini mengisyaratkan bahwa kepribadian *neuroticism* memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat.

Hasil analisis pengujian hipotesis menunjukkan terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara pengetahuan tentang lingkungan dan kepribadian *neuroticism* secara bersama-sama dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Koefisien korelasi ganda sebesar 15,90. Angka korelasi ini menunjukkan hubungan yang kuat antara pengetahuan tentang lingkungan dan kepribadian *neuroticism* secara bersama-sama dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Dikatakan sangat signifikan karena diperoleh F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($15,90 > 3,12$). Adanya hubungan yang sangat signifikan, maka tinggi rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat dapat diprediksi melalui sesuai tidaknya pengetahuan tentang lingkungan dan tinggi rendahnya kepribadian *neuroticism* secara bersama-sama.

Kontribusi yang diberikan variabel pengetahuan tentang lingkungan dan kepribadian *neuroticism* secara bersama-sama terhadap perilaku hidup bersih dan sehat sebesar 0,243. Angka ini menunjukkan sumbangan yang sangat berarti, dimana perilaku hidup bersih dan sehat akan berubah sebesar 24% karena adanya sumbangan pengetahuan tentang lingkungan dan kepribadian *neuroticism* secara bersama-sama.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari kajian ini ialah: 1) Terdapat hubungan positif antara Pengetahuan tentang lingkungan dengan Perilaku hidup bersih dan sehat. Dapat diartikan semakin tinggi pengetahuan tentang lingkungan yang dimiliki siswa, maka semakin baik perilaku mereka terhadap hidup bersih dan sehat. 2) Terdapat hubungan positif antara Kepribadian *Neuroticism* siswa dengan Perilaku hidup bersih dan sehat. Dapat diartikan semakin baik kepribadian *neuroticism* yang dimiliki siswa, maka semakin baik perilaku siswa terhadap hidup bersih dan sehat. 3) Terdapat hubungan positif antara pengetahuan tentang lingkungan dan kepribadian *neuroticism* secara bersama-sama dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Dapat diartikan semakin tinggi pengetahuan tentang lingkungan dan kepribadian *neuroticism* yang dimiliki siswa, maka semakin baik perilaku mereka terhadap hidup sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbuthnot Jack, 1975. *A Comparison of French and American Enviromental Behaviors, Knowledge and Attitudes*. 75 (4). Doi: 1080/00207597508247339.

- Bloom Benyamin S. (ed), 1999. *Taxonomy_of Educational Objectives: Book Cognitive Domain*. London, Longman Group Limited.
- Bates Claire. 2012. *Being Neuritic Good Health*. 20(4). Doi: 10.14376/34534.
- Fransson Niklas and Garlyg Tommy, 1999. *Enviromental Concern: Conceptual Definitions, Measurement Methods and Research Findings*. 19 (4). Doi: 10.1006/jev.1999.0141.
- Holmstrom Simon J.N. 2015. *The Influence of Neuroticism on Proenviromental behavior*. University of Surrey. Doi: 10.13140/RG.2.1.2896.7122
- Ivancevich, Konopaske & Matteson, 2008. *Organizational Behavior and Management*, New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Lawrence A.Pervin, 2005. *Personality, Theory and Research* New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Lahey Benjamin B. 2009. *Public Health Significance of Neuroticism*. 64(4): 241-256. Doi: 10.1037/a0015309.
- Robert J. Marzano & Marzano J.S. Kendall, 2007. *The Taxonomy of Educational Objectives Educational Second Edition*, London: Corwin Press.
- Susanto Tantut, Sulistyonni dkk. 2016. *A Cross-Sectional Study on Clean and Healthy Living Program Behavior (CHLB) Among Islamic Boarding Schools in Indonesia*. 201. 291-298. Doi: 10.1186/s12889-015-2274-4.
- Timothy A. Judge, 2011. *A Judge, Organizational Behavior*. New Jersey : Pearson Education, Inc.9 (2). 9-35. Doi: 10. 1111/1468-2389.00160.
- Williams L. Mc, 2003. *Neuroticism and depression*.182 (1) 80; Doi: 10.1192/bjp.182.1.80.